

“Si Lit”: Komposisi Karawitan Berbasis Pada Pengolahan Posisi *Kendhang Batangan*

Fajar Rachmad Wijaya ^{a,1,*}, Anon Suneko ^{b,2}, Raharja ^{c,3}

^a Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon Bantul Yogyakarta 55001, Indonesia
¹ fajarrachmad095@gmail.com; ² anon.suneko@isi.ac.id; ³ masraharja2000@gmail.com

* Fajar Rachmad Wijaya

ABSTRAK

Kata kunci
“Si Lit”
batangan
gada

“Si Lit”: Komposisi Karawitan Berbasis Pada Pengolahan Posisi *Kendhang Batangan* ini bertujuan untuk mewujudkan karya komposisi karawitan yang mempresentasikan pengolahan posisi *kendhang batangan* secara horisontal, vertikal, dan diagonal. Penelitian ini menggunakan metode campuran yang menerapkan aspek-aspek dari metode kuantitatif dengan melibatkan angka dan prosedur kualitatif tanpa melibatkan angka. Terdapat empat tahapan untuk penciptaan karya “Si Lit” yaitu: identifikasi (observasi, wawancara, diskografi), eksplorasi, wujud karya, dan penotasian. Selain tujuan penelitian yang telah diuraikan, penulis berharap adanya manfaat yang didapat atas penelitian ini. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian karya “Si Lit”: 1. Sebagai media untuk mewujudkan ide gagasan penulis, serta menambah wawasan penulis dan pembaca dalam perkembangan karawitan Jawa. 2. Memodifikasi alat *penyeteman kendhang batangan*. Hasil yang didapatkan oleh penulis dari penelitian ini adalah menciptakan *jagrag (stand) kendhang batangan* yang mampu berotasi secara horisontal, vertikal, diagonal dan dapat dimainkan dengan cara duduk di atas kursi atau berdiri. Adapun hal lainnya yang diciptakan oleh penulis, yaitu memodifikasi alat penyeteman *kendhang batangan* yang disebut dengan *penggada*, karena bentuknya menyerupai *gada*. Hal ini bertujuan untuk kenyamanan pada penyeteman *kendhang batangan*.

“Si Lit”: Karawitan Composition Based on the Position Processing of *Kendhang Batangan*

Keywords
“Si Lit”
batangan
gada

“Si Lit”: Karawitan Composition Based on the Processing of the Position of the *Kendhang Batangan*. This research uses mixed methods which apply aspects of quantitative methods involving numbers and qualitative procedures without involving numbers. There are four stages to the creation of the work “Si Lit”: identification (observation, interview, discography), exploration, form of the work, and notation. In addition to the research objectives that are described, the authors hope ll be benefits from this research. The following are the benefits of research by “Si Lit”: 1. As a medium for realizing the author’s ideas, as well as adding insight to writers and readers in the development of Javanese musical instruments. 2. Modify the *kendhang batangan* tuning tool. The results obtained by the authors of this research are to create a *jagrag (stand) kendhang batangan* which is capable of rotating horizontally, vertically, diagonally and can be played by sitting on a chair or standing. For other things created by the author, namely modifying a bar drum tuning tool called a *penggada*, because its shape resembles a mace. This is intended for convenience in tuning *kendhang batangan*.



1. Pendahuluan

Gamelan Jawa terdiri dari sejumlah *ricikan* yang terbagi dalam beberapa kelompok. Sejauh ini diketahui adanya empat kategori jenis alat musik yaitu: idiofon, kordofon, aerofon, dan membranofon. Idiofon yaitu *ricikan* yang sumber bunyi berupa getaran badan *ricikan* itu sendiri. Salah satu contohnya adalah *gambang* yaitu *ricikan* (terbuat dari kayu) dan *ricikan* lain terbuat dari logam (contohnya *wilah* misalnya *demung*, *saron*, *peking*, *gender*) dan *pencon* (seperti *bonang*, *kempul*, *suwukan*, *gong*, *kethuk kempyang*, *kenong*). Kordofon merupakan *ricikan* dengan sumber bunyi berasal dari kawat atau senar yang digesek yaitu *rebab* dan *ricikan* yang dipetik contohnya *clempung*, *siter*, dan *kecapi*. Kelompok aerofon merupakan *ricikan* dengan sumber bunyi berasal dari pergeseran udara sebagai sarana untuk menghasilkan bunyi contohnya suling. Membranofon merupakan *ricikan* seperti *kendhang* dan bedug dengan sumber bunyi dari getaran kulit.

Menurut Supanggah, *kendhang* tergolong dalam kelompok *ricikan* membranofon dengan sumber bunyi berupa selaput yang dibenteng. *Kendhang* tergolong dalam *ricikan* selaput kulit yang dibenteng pada suatu bingkai atau *frame* dan menghasilkan sumber bunyi dari getaran kulit (Supanggah, 2009: 19). *Ricikan kendhang* terdiri dari beberapa nama yang dibedakan menurut ukurannya. *Kendhang ageng* adalah *ricikan* membranofon yang dapat disetem dan memiliki ukuran paling besar. *Kendhang* berukuran sedang disebut *batangan* dan yang terkecil disebut *ketipung*. *Ricikan kendhang* pada karawitan Jawa berfungsi sebagai *pamurba wirama* atau pengatur irama. Pengrawit yang memainkan alat musik tersebut dinamakan *pengendhang*, adapun tugasnya adalah sebagai pengatur *laya* (tempo) dan *wirama* (irama) [2].

Material yang dipergunakan sebagai bahan untuk pembuatan *klowongan* atau *urung* (resonator) *kendhang* terbuat dari kayu. Ada dua bentuk *klowongan* pada gamelan Jawa, yaitu silindris atau asimetrik dan *barrel drum* yang menyerupai drum minyak. *Kendhang batangan* termasuk dalam kategori bentuk silindris. Dua lubang pada masing-masing sisi *klowongan* dipergunakan untuk membentangkan membran yang terbuat dari kulit sapi. Istilah yang dipergunakan pada organologi gamelan bagian sisi adalah *tebokan*. Membran yang berukuran besar disebut *tebokan bem*, sedangkan yang kecil disebut *kempyang*. Pengikat antara *tebokan bem* dan *kempyang* disebut *ulur-ulur* yang terbuat dari *janget* atau kulit sapi. Tradisi pada pembuatan *kendhang* di wilayah lain ada yang menggunakan rotan atau kawat. Setiap pasang *ulur-ulur* dilengkapi dengan *suh* yang berfungsi untuk menyetem atau melaras. *Klowongan* dibuat dengan ketebalan yang sama, sehingga bentuk luarnya juga menggambarkan kondisi di dalam tabung resonator tersebut. Ruang penggema dilengkapi dengan diafragma yang berfungsi untuk memisahkan lubang bagian *bem* dan *kempyang*. Istilah yang dipergunakan pada organologi gamelan adalah *rau* (Suprpto, 1992: 1). Bagian *klowongan* terdapat dua keping logam yang disebut *manggisan*. Tepat di tengahnya dilengkapi dengan *ancer* yang dipergunakan untuk mengaitkan *klanthe* atau anyaman dari kulit sapi. Adapun fungsinya adalah sebagai pegangan atau *handle*.

Secara organologis, *tebokan kendhang batangan* memiliki ukuran yang sangat beragam. Kondisi tersebut, mempengaruhi kualitas bunyi yang dihasilkan dari *ricikan kendhang batangan*. Bunyi *kendhang batangan* yang dihasilkan dari *tebokan* besar, di antaranya adalah *dhen*, *thung*, *dhet*, *ket*, sedangkan *tebokan* kecil, yaitu: *tak*, *tong*, *lung*, *tung*, dan *tok*. Imitasi atau

tiruan bunyi secara verbal tersebut dapat dikombinasikan untuk menghasilkan bunyi yang lain, yaitu *ndang, dlang, thulung, ketak, sut, thut, dlong, tlang, trang, dong* (Suprpto, 1995: 2).

Kendhang batangan dapat disetem sesuai dengan kualitas bunyi yang diinginkan. Penyeteman pada *ricikan kendhang batangan* dilakukan dengan dua cara. Pertama, pencapaian volume bunyi yang berfrekuensi lebih tinggi dari kondisi awal didapatkan dengan cara menarik *suh* ke arah *tebokan bem*. Tujuannya, agar bunyi yang dimaksudkan tidak berubah atau *melorot*. Selain itu, pengolahan bunyinya dilakukan dengan cara memukul bagian *wengku* secara horisontal dengan menggunakan *penggada*. Posisi pemukulannya di antara dua *janget*. Adapun tujuannya, supaya *janget* tidak mudah rusak atau aus, sehingga mudah putus. Bunyi yang dihasilkan akan semakin rendah, jika pada bagian *tebokannya didhedeg*.

Pengolahan posisi *kendhang batangan* menjadi sumber inspirasi penulis. "*Si Lit*" merupakan judul karya komposisi karawitan dari hasil penelitian. Rangsangan ide penciptaan komposisi karawitan yang berjudul "*Si Lit*" bermula dari pengolahan posisi *kendhang batangan*. Pada penyajian karawitan Jawa, *kendhang batangan* dimainkan secara horisontal. Pengolahan letak *tebokan bem kendhang batangan* terdapat di posisi sebelah kanan atau kiri. Tidak ada pembakuan untuk posisi *tebokan bem*, namun di wilayah keraton Yogyakarta, *tebokan bem* terletak di posisi sebelah kanan (Trustho, 2003: 13). Penulis mengolah posisi *kendhang batangan* secara horisontal, vertikal, dan diagonal dengan mengagagas *jagrag (stand) kendhang batangan*.

Pengolahan posisi *kendhang batangan* menjadi rangsangan awal untuk menciptakan karya komposisi karawitan. Pengolahan ini menjadi karya komposisi karawitan. Rangsangan ide tersebut menjadi masalah penulis karena sejauh ini karya komposisi *kendhang batangan* hanya disajikan secara konvensional. Penulis memiliki kesulitan untuk memainkan *ricikan kendhang batangan* dengan cara tersebut, sehingga penulis mencoba memainkan dengan cara duduk di atas kursi atau berdiri. Namun, penulis tetap memunculkan pengembangan pola-pola *kendhang batangan* seperti *sekarang* pada komposisi "*Si Lit*". Tujuan penulis adalah menciptakan teknik baru, mengeksplorasi lebih jauh tentang bunyi *kendhang batangan*, serta cara mengkompos atau membuat komposisi dengan media *kendhang batangan*. Karya komposisi karawitan ini diberi judul "*Si lit*", dengan judul tersebut penulis tidak bermaksud menimbulkan kesan yang buruk, tetapi "*Si Lit*" ini kata yang terpisah atau akronim yang tidak ditujukan untuk itu. "*Si Lit*" disini merupakan kependekan dari si kulit.

2. Metode

Metode penelitian diperlukan untuk melakukan persiapan penelitian. Tahapan yang digunakan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini menggunakan metode campuran yang merupakan penerapan aspek-aspek dari metode kuantitatif yang melibatkan perhitungan angka dan prosedur kualitatif tanpa melibatkan perhitungan angka. Metode campuran menerapkan komponen metode kuantitatif dan komponen metode kualitatif (John W. Creswell, 2010: 113). Tujuan penelitian metode campuran berisi penelitian mengenai unsur-unsur metode kuantitatif dan kualitatif, dan mencampur dua metode tersebut untuk menyelesaikan masalah penelitian. Proses untuk penciptaan karya "*Si Lit*" berdasarkan pada metode penulis yang telah ditawarkan. Metode adalah cara untuk mewujudkan konsep karya dalam penciptaan seni (Sunarto, 2014: 12). Metode yang digunakan memiliki empat tahapan dalam penciptaan karya "*Si Lit*", yaitu:

2.1. Identifikasi

Tahap ini penulis mengidentifikasi letak sisi *tebokan bem kendhang batangan* dan jenis kelamin *pengendhang*. Se jauh ini letak sisi *tebokan* terdapat dua variasi, yaitu sisi *tebokan bem* berada di sebelah kanan dan sisi *tebokan bem* berada di sebelah kiri. Cara memainkan *kendhang batangan* tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Artinya, *kendhang batangan* dapat dimainkan oleh laki-laki atau perempuan. Peristiwa *pengendang* perempuan terjadi karena emansipasi wanita, sehingga

perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki (Jati, 2019: 2135). Penulis mencoba hal yang berbeda, yaitu dengan memadukan dari peristiwa tata letak sisi *tebokan bem* di sebelah kanan dan di sebelah kiri, jenis kelamin *pengendang*, posisi *pengendang* saat memainkan *kendhang batangan*.

Tahap identifikasi digunakan untuk mengumpulkan data-data dan diwujudkan pada karya komposisi karawitan. Pengumpulan data yang berkaitan dengan karya “*Si Lit*” melalui sumber rujukan dari observasi, buku, jurnal, wawancara, dan karya audio-visual. Data yang didapat kemudian dianalisis dan diterapkan pada karya komposisi karawitan diperoleh melalui:

2.2.1. Observasi

Langkah ini bertujuan untuk mengetahui secara efektif, dan efisien. Penulis melakukan observasi di *Dalem Ageng Komplek Kepatihan Kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta*, beralamat di Jl. Malioboro No. 16 Suryatmajan Kecamatan Danurejan kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis mendapatkan inspirasi mengenai teknik *menabuh* gamelan Jawa yang di letakkan di atas meja dari kayu dan dimainkan dengan cara duduk di atas kursi.

2.2.2. Wawancara

Wawancara merupakan tanya-jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan dan pendapatnya. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber yaitu Trustho, 65 tahun maestro karawitan Jawa, beralamat di Bambanglipuro Bantul Yogyakarta. Narasumber kedua yaitu Budi Pramono, 45 tahun *Music Composer Founder Of Boedhiestudio*, beralamat di Sewon Bantul Yogyakarta. Narasumber ketiga yaitu Purwanto sebagai komposer karawitan di kelompok *Kua etnika*, 55 tahun beralamat di Donotirto RT 07 Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Purwanto menjadi rujukan narasumber pada proses pra garap untuk menunjang ide gagasan dalam mewujudkan karya “*Si Lit*”. Narasumber keempat yaitu Aloysius Suwardi, 71 tahun beralamat di jalan Batam Raya No 13 Grogolan RT 03 RW 01 Ketelan, Banjarsari, Surakarta. Narasumber kelima yaitu Sri Eko Widodo, 37 tahun beralamat di Kedung Tungkul RT 06 RW 07 Mojosoongo, Jebres, Surakarta, sebagai staff pengajar Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

2.2.3. Diskografi

Diskografi sebagai daftar rekaman yang berbentuk audio visual yang mempelajari tentang perekaman. Hasil dari penelitian penulis telah diwujudkan ke dalam komposisi karawitan dengan judul karya “*Si Lit*”, sehingga diperlukan rujukan dan relevansi karya-karya yang sudah ada, baik berupa audio, visual, atau audio-visual antara lain:

ISI Yogyakarta K. 2016. *Kendhang – Ujian Komposisi 1 ISI Jogja 2016* [video]. Youtube.

<https://www.youtube.com/watch?v=Ec8respZW94>

Letitia Q. 2018, 24 Mei. *Rampak – UCSC Gamelan* [video]. Youtube.

<https://www.youtube.com/watch?v=q1iDslFpens>

Rakubuming G. 2022, 2 September. *Opening Festival Payung Indonesia (FESPIN) ke-9 – Live Gibran TV* [video]. Youtube.

<https://www.youtube.com/watch?v=zfaMoQe-Sk&t=4818s>

Rekam bergerak. 2020, 21 Mei. *Duel Kendhang ISI Yogyakarta – on location recording* [audio]. Youtube.

<https://www.youtube.com/watch?v=D0IMuvW-wmw>

Suneko A. 2020. *Duel Kendhang terdahsyat – FSP ISI Yogyakarta* [video]. Youtube.

<https://www.youtube.com/watch?v=yskJOA-t10M&t=1077s>

Suneko A. 2021, 21 Februari. *Tabuh Wiraga Kendhang – Pengantar Oleh Drs. Trustho, M.Hum.* [video]. Youtube.

<https://www.youtube.com/watch?v=W6v7XXaUors>

Suneko A. 2021, 3 November. *Kar-Pod – Over De Gamelan (Layang Kepindho Bab I)* [video]. Youtube.

<https://www.youtube.com/watch?v=qoqE3iKUOtI>

Suneko A. 2021, 7 Februari. *Tabuh Wiraga Kendhang II Bagian ke-2 – Trustho Radyo Breoro* [video]. Youtube.

<https://www.youtube.com/watch?v=d88FB3S-UAs>

-
- Topik R Kirik. 2021. *Bujang Ganong* [video]. Youtube.
<https://www.youtube.com/watch?v=n98UVoJJ7M0>
- Worldmusic. 2013. *Part 6 Dance & Fight – Stomp Live* [video]. Youtube.
https://www.youtube.com/watch?v=MM_rPDB8Cj8&t=142s
- Yogyakarta T Budaya. 2022, 31 Agustus. Konser Karawitan Taman Budaya Yogyakarta – *concert hall* TBY 31 Agustus 2022 [video]. Youtube.
<https://www.youtube.com/watch?v=KQoWAZbVJD8>

2.2. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses kreatif dalam mewujudkan karya “*Si Lit*” berdasarkan pengolahan posisi *kendhang batangan*. Penulis telah melakukan penyeteman *kendhang batangan* sebagai acuan dalam penggarapan karya “*Si Lit*”. Pemilihan jumlah *rickan* untuk memperkuat konsep karya komposisi karawitan ini, dan faktor-faktor pendukung sebuah karya seperti tata panggung, kostum, ekspresi, tata cahaya, dan tata bunyi berpengaruh dalam mewujudkan karya “*Si Lit*”. Bahan objek karya menggunakan unsur *kendhang batangan*, hal ini untuk memperkuat sebuah konsep karya. *Garap* karya “*Si Lit*” membutuhkan sebuah eksplorasi dan eksperimen baik secara teknik maupun pola-pola dasar dalam memainkan *kendhang batangan*. Tahapan yang dilakukan penulis merupakan rancangan karya komposisi karawitan yang dipresentasikan kepada dewan penguji.

Eksplorasi yang dilakukan penulis adalah melibatkan hasil dari identifikasi *kendhang batangan*. Hasil tersebut kemudian dieksekusi berpijak pada bentuk motif yang dipakai dalam penciptaan karya “*Si Lit*” dan disesuaikan dengan konsep. Menurut Rini, eksplorasi adalah pencarian mengenai bentuk dan sajian karya yang disesuaikan dengan ruang dan waktu pementasan (2021: 108). Motif yang digunakan dalam tahap eksplorasi terbagi menjadi dua bagian. Yaitu, motif *kendhang batangan* yang sudah ada seperti bentuk *sekaran* dan motif yang ditawarkan oleh penulis seperti *sekaran* yang berbeda atau motif yang didapat dengan sajian improvisasi.

Penulis tetap menggunakan beberapa bagian *sekaran kendhang* yang sudah ada seperti *kendhang tayuban*, *sekaran I*, *sekaran kendhang tari*, *sekaran gangasaran*, dan *sekaran pakeliran*. Penulis mencoba menawarkan *sekaran* yang berbeda, hal ini dipengaruhi oleh faktor kegelisahan penulis dan kesulitan dalam memainkan *kendhang batangan*.

2.3. Wujud Karya

Merupakan tahap yang dihasilkan melalui proses identifikasi dan eksplorasi *kendhang batangan*. Penulis menyampaikan kegelisahan dan kesulitan dalam memainkan *kendhang batangan* pada tahap wujud karya. Wujud karya seni berisi berdasarkan pengetahuan teknik, bentuk, keterampilan penciptanya (Sunarto, 2013: 14). Ada dua bagian pada karya “*Si Lit*”. Bagian awal menggambarkan bahwa sejauh ini *kendhang batangan* hanya dimainkan dengan cara konvensional, bagian ini ditunjukkan berdasarkan posisi *kendhang batangan* secara konvensional. Bagian kedua karya “*Si Lit*” adalah posisi *kendhang batangan* yang bisa berotasi atau disesuaikan dengan keinginan. Karya “*Si Lit*” hanya menggunakan *ricikan kendhang batangan* yang bersumber bunyi dari kulit

Teknik dalam memainkan *kendhang batangan* pada saat posisi vertikal yaitu menggunakan dua tangan dengan cara bergantian pada salah satu sisi *tebokan bem* atau sisi *tebokan kempyang*. Teknik ini bisa dilakukan dengan posisi duduk di atas kursi atau berdiri, sehingga memberikan rasa *luwes* dan *fleksibel* kepada *pengendhang*. Teknik lain yang didapat *kendhang batangan* pada saat posisi vertikal adalah teknik *penyeteman*. Teknik *penyeteman kendhang batangan* pada posisi dapat dilakukan tanpa memutar *kendhang batangan*. Artinya, jika diperlukan untuk menarik atau mendorong *suh*, *kendhang batangan* tidak perlu diputar seperti yang dilakukan pada posisi *kendhang batangan* secara konvensional.

2.4. Penotasian

Tahap ini adalah tahap akhir dalam metode penciptaan yang ditawarkan penulis. Tahap ini bisa diselesaikan setelah tahap identifikasi, eksplorasi, dan wujud karya yang telah dilaksanakan.

Penotasian bertujuan untuk menulis notasi karya “*Si Lit*”, sehingga pembaca diharapkan mampu untuk memahami karya “*Si Lit*”.

3. Hasil dan Pembahasan

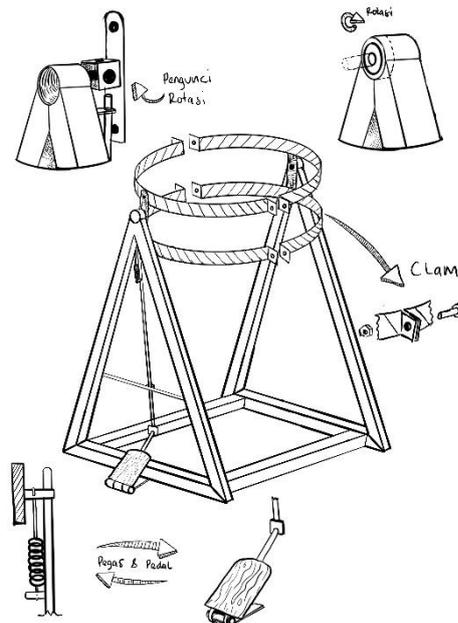
3.1. Proses Penciptaan Karya “*Si Lit*”

“*Si Lit*” adalah akronim dari si kulit. Si atau sang menunjukkan kata sandang dan kulit adalah suku kata. Penyajian karya “*Si Lit*” menggunakan *ricikan kendhang batangan* dengan media kulit sebagai sumber bunyi. Judul karya yang diberikan oleh penulis ini tidak bermaksud untuk menimbulkan persepsi yang buruk, judul “*Si Lit*” ini bertujuan untuk menciptakan rasa penasaran, sehingga masing-masing penonton memiliki hipotesa sendiri. Adapun tujuan lainnya, yaitu, untuk membuktikan bahwa karya komposisi karawitan dengan judul “*Si Lit*” masih orisinal. Karya dengan judul “*Si Lit*” telah menemukan hal yang berbeda, yaitu:

3.1.1. Pembuatan *Jagrag (stand) Kendhang Batangan*

Sejauh ini, penyajian komposisi karawitan *kendhang batangan* hanya disajikan secara konvensional. Penulis menggunakan cara yang berbeda. Cara penyajian *kendhang batangan* yang ditawarkan oleh penulis adalah secara rotasi 360°, sehingga posisi *kendhang batangan* bisa secara horizontal, vertical, dan diagonal dengan menggunakan *jagrag (stand) kendhang batangan*. Berdasarkan ide yang telah digagas, penulis telah menciptakan *jagrag (stand) kendhang batangan* sebanyak delapan buah. Berikut tahapan-tahapan untuk pembuatan *jagrag (stand) kendhang batangan*, antara lain:

3.1.1.1. Pembuatan Desain *Jagrag (stand) Kendhang Batangan*



Variasi tinggi masing-masing *jagrag (stand) kendhang batangan* tersebut adalah 75 cm untuk player dengan tinggi badan 149 cm-151 cm, untuk player dengan tinggi badan 160 cm-174 cm menggunakan *jagrag (stand)* dengan tinggi 80 cm. Variasi ukuran *jagrag (stand) kendhang batangan* ini bertujuan untuk kenyamanan penggunaan. Pada bagian ujung atas *jagrag (stand) kendhang batangan* terdapat pengunci rotasi yang dikaitkan dengan klem. Pada bagian bawah *jagrag (stand) kendhang batangan* diberi pedal untuk menahan pengait menggunakan pegas. Untuk

membuka kunci pengait dilakukan dengan cara menginjak kaki tepat di pedal. Sehingga, pada saat kunci pengait terbuka, *kendhang batangan* seketika dapat berotasi horisontal, vertikal, dan diagonal. Bagian atas pengait *jagrag (stand) kendhang batangan* terdapat dua klem untuk menahan *kendhang batangan*. Klem *kendhang batangan* dibagian sisi *klowongan* paling besar dan terdapat klem menjorok ke arah *klowongan* kecil berjarak antara 15 cm, supaya mampu untuk menahan *kendhang batangan*.

3.1.1.2. Penyiapan Alat Dan Bahan Jagrag (stand) Kendhang Batangan

Alat yang digunakan untuk membuat *jagrag (stand) kendhang batangan* adalah sebagai berikut.

- | | |
|--|--|
| 1) Mesin Las Listrik | 8) Penggaris Siku |
| 2) Mesin Gerinda | 9) Kunci Pas |
| 3) Bor Duduk | 10) Skrap |
| 4) Palu Besi | 11) Pena |
| 5) Alat pembengkok besi (<i>Bending</i>) | 12) Kompresor |
| 6) Gunting | 13) Alat untuk mengecat (<i>Spray Gun</i>) |
| 7) Meteran | |

3.1.1.3. Mengukur Bahan

Menyiapkan besi *hollow* dan besi *strip*, selanjutnya membuat pola pada masing-masing besi dengan menggunakan sambungan *miter joint* dan *butt joint* untuk besi *hollow*. *Miter joint* adalah sambungan yang dibuat dengan memotong dua bagian yang akan disambung dengan sudut 45°. *Butt joint* adalah teknik dua besi yang disambungkan pada masing-masing permukaannya dengan sudut 90°. Untuk besi *strip* diukur sesuai pola klem masing-masing *kendhang batangan* dengan variasi ukuran 18 cm sampai 20 cm untuk klem bagian kecil dan variasi ukuran 25 cm sampai 27 cm untuk klem bagian besar.

3.1.1.4. Pemotongan Bahan Besi Hollow

Besi *Hollow* 6 m yang sudah dipola, kemudian dipotong dengan ukuran 2 x 44 cm, 2 x 59 cm, dan 4 x 87 cm untuk *jagrag (stand) kendhang batangan* laki-laki. Sedangkan potongan besi *hollow* untuk perempuan berukuran 2 x 44 cm, 2 x 59 cm, dan 4 x 81 cm.

3.1.1.5. Perakitan Besi Hollow

Perakitan besi *hollow* menggunakan teknik las MMA dengan elektroda 2 mm dan 2,6 mm. Hasil potongan besi *hollow* kemudian dirakit dengan bentuk segitiga sama kaki berukuran 81 cm x 81 cm x 59 cm untuk *jagrag (stand) kendhang batangan* perempuan dan 87 cm x 87 cm x 59 cm untuk *jagrag (stand) kendhang batangan* laki-laki. Kemudian pada bagian besi *hollow* yang berukuran 59 cm diberi dua *skur* dengan panjang 44 cm dan berjarak 10 cm dari sisi luar.

3.1.1.6. Membuat Dudukan Bearing Untuk Klem Kendhang Batangan

Terdapat dua dudukan *bearing* pada masing-masing *jagrag (stand) kendhang batangan*. Kontruksi dudukan bearing menggunakan besi pipa dengan ukuran bearing 3 cm. Kemudian pada permukaan bawah pipa besi diletakkan dan dilas pada masing-masing ujung atas besi *hollow yang* sudah *dikrowak* sesuai dengan bentuk pipa besi.

3.1.1.7. Bending Besi Klem Kendhang Batangan

Bending adalah proses pembengkokan besi *strip* untuk membentuk lingkaran. Terdapat dua klem pada masing-masing *klowongan kendhang batangan* dengan jarak 15 cm. Fungsi klem adalah untuk mengaitkan *kendhang batangan* yang kemudian diletakkan di *jagrag (stand)* besi.

3.1.1.8. Perakitan Pedal dan Pegas Rotasi Kendhang Batangan

Besi yang digunakan sebagai penghantar adalah besi beton berukuran 10 mm. Panjang besi pada setiap *jagrag (stand) kendhang batangan* adalah 68 cm secara vertikal. Terdapat besi yang dilas secara horisontal pada besi vertikal di ketinggian 19 cm dengan panjang 34 cm berfungsi sebagai penguat konstruksi pedal dan pegas. Ukuran pegas yang digunakan adalah 10 cm dan dipasang tepat 10 cm di bawah pengunci rotasi.

3.1.1.9. Mengamplas Permukaan Besi Dengan Gerinda

Peroses menghaluskan permukaan besi dengan alat gerinda tangan untuk membersihkan sisa-sisa las MMA. Tahap ini bertujuan supaya permukaan *jagrag (stand) kendhang batangan* halus dan rapi.

3.1.1.10. Proses pendempulan

Proses dempul bertujuan untuk meratakan bagian sambungan las listrik antara kedua bagian besi yang disambung. Sehingga pada bagian besi yang disambung memiliki permukaan yang rata.

3.1.1.11. Proses Pengecatan Top Coat Hitam

Proses pengecatan *top coat* hitam dilakukan pada siang hari ketika cuaca panas. Tahap ini menggunakan cat besi dengan alat jenis kompresor 1hp dan *spray gun* tipe f 75.

3.1.1.12. Pelapisan Karpet Pada Bagian Bawah Jagrag (stand) Besi

Pada masing-masing bagian bawah besi *hollow* yang berukuran 59 cm dilapisi karpet karet, supaya *jagrag (stand) kendhang batangan* tidak merusak permukaan panggung. Karpet karet ditempel menggunakan lem kuning.

3.1.1.13. Memasang Permukaan Pedal Dengan Kayu

Menggunakan kayu pinus lokal dengan ukuran 2 x 10 x 20 cm. Adapun tujuannya untuk mempermudah dalam menapakkan telapak kaki di pedal. Teknik untuk memasang pedal dan kayu adalah dengan baut berukuran 12 mm.

3.1.1.14. Melapisi Klem Kendhang Batangan Dengan Karet Ban Bekas

Pelapisan permukaan klem *jagrag (stand) kendhang batangan* menggunakan karet ban dalam motor dengan lem G dengan cara dililitkan merata. Hal ini bertujuan untuk melindungi dari gesekan antara klem dan *klowongan*. Sehingga meminimalis kerusakan pada *kendhang batangan*.

Berpijak pada sudut pandang organologis, *jagrag (stand) kendhang batangan* yang diciptakan oleh penulis, maka untuk memainkan *kendhang batangan* dilakukan dengan cara duduk di atas kursi dengan tinggi 45 cm dan dapat dilakukan secara berdiri. Sejauh ini belum ada ketentuan bagaimana posisi ketika memainkan gamelan. Menurut Gede Riyadi, gamelan *Dalem Ageng* yang berada di kompleks *Kepatihan* kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, sebelum tahun 2005 gamelan tersebut dimainkan dengan cara duduk di atas kursi (Wawancara dengan Gede Riyadi, kompleks

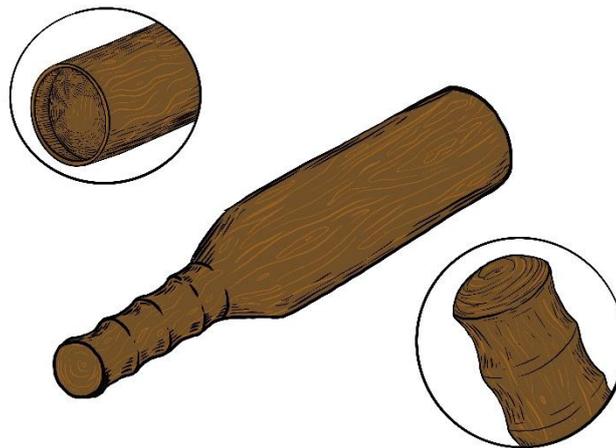
Kepatihan kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta 31 Oktober 2022, pukul 13.00 WIB). Hasil observasi yang didapatkan penulis, dirujuk sebagai inspirasi dalam merealisasi *jagrag (stand) kendhang batangan*. Langkah awal yang dilakukan untuk pemasangan *ricikan kendhang batangan* pada *jagrag (stand) kendhang batangan* adalah pemilihan klem yang disesuaikan dengan ukuran *klowongan kendhang batangan*, kemudian dirakit menggunakan mur dan baut 7 mm. Pada pengunci rotasi *jagrag (stand) kendhang batangan*, masing-masing *kendhang batangan* dikunci dengan dua klem. Adapun tujuannya, supaya mampu menahan *kendhang batangan* pada posisi horisontal, vertikal, dan diagonal. Langkah selanjutnya adalah pemilihan sisi *tebokan bem* diletakkan disebelah kanan, kiri, atas atau bawah. Untuk mengubah posisi *kendhang batangan*, pada bagian pedal *jagrag (stand) kendhang batangan* diinjak menggunakan kaki tepat di permukaan kayu untuk menarik pegas sehingga pengunci rotasi terbuka. Sehingga *kendhang batangan* dapat berotasi 360°.

3.1.2. Alat Penyetem Kendhang Batangan

Seteman *kendhang batangan* tidak memiliki standar bunyi yang pasti atau berpijak pada nada tertentu, uraian latar belakang pada bab I telah dijelaskan cara menyetem *kendhang batangan*. Penulis memodifikasi alat untuk menyetem *kendhang batangan* yang berlandaskan pada perkembangan di wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Menurut Widodo alat untuk menyetem *kendhang batangan* yang berkembang di wilayah Surakarta dinamakan *thuthuk kendhang* atau *cempala*, terbuat dari kayu berbentuk tabung. Terdapat motif lekukan sebagai alas tangan dan pada bagian bawah alas tangan berbentuk pipih untuk *nyusrug suh* dan *nyantak* bagian *blengker* untuk mengendorkan *tebokan* (Wawancara online dengan Sri Eko Widodo, 20 Oktober 2022, pukul 22.00 WIB).

Hasil observasi di *Dalem Ageng*, kompleks *Kepatihan* kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, penulis menemukan alat penyeteman *kendhang batangan* berbentuk tabung lonjong asimetris dengan bagian bawah diberi alas tangan, terbuat dari kayu dengan diameter 3 cm dan panjang 15 cm. Berlandaskan dari hasil tinjauan observasi, penulis menawarkan alat *penyeteman kendhang batangan* yang berbeda. Untuk menciptakan alat tersebut, ada tahapan-tahapan yang dilakukan penulis agar terealisasi. Tahapan tersebut meliputi:

3.1.2.1. Membuat Desain Penggada



3.1.2.2. Penyiapan Alat Dan Bahan

- 1) Gergaji mesin duduk atau *Table Saw*
- 2) Mesin Bubut
- 3) Tatah Bubut
- 4) Jangka Sorong/*Sigmat*
- 5) Pensil
- 6) Kuas

3.1.2.3. Pemotongan Bahan

Kayu *sonokeling* dengan panjang 110 cm dipotong menjadi empat bagian. Panjang masing-masing potongan kayu *sonokeling* adalah 27,5 cm. Hal ini dilakukan karena pada tahap selanjutnya kayu akan terkikis, sehingga tahap pemotongan bahan harus melebihi ukuran yang diinginkan. Jenis mesin pemotong kayu yang digunakan adalah *table saw* dengan ukuran 25 cm.

3.1.2.4. Proses Pembubutan *Penggada*

Proses membulatkan potongan kayu sebagai dasaran disesuaikan dengan desain menggunakan tatah bubut *penyilat*. Dan untuk membentuk bagian ergonomik menggunakan tatah bubut *penguku*.

3.1.2.5. Proses Pengamplasan *Penggada*

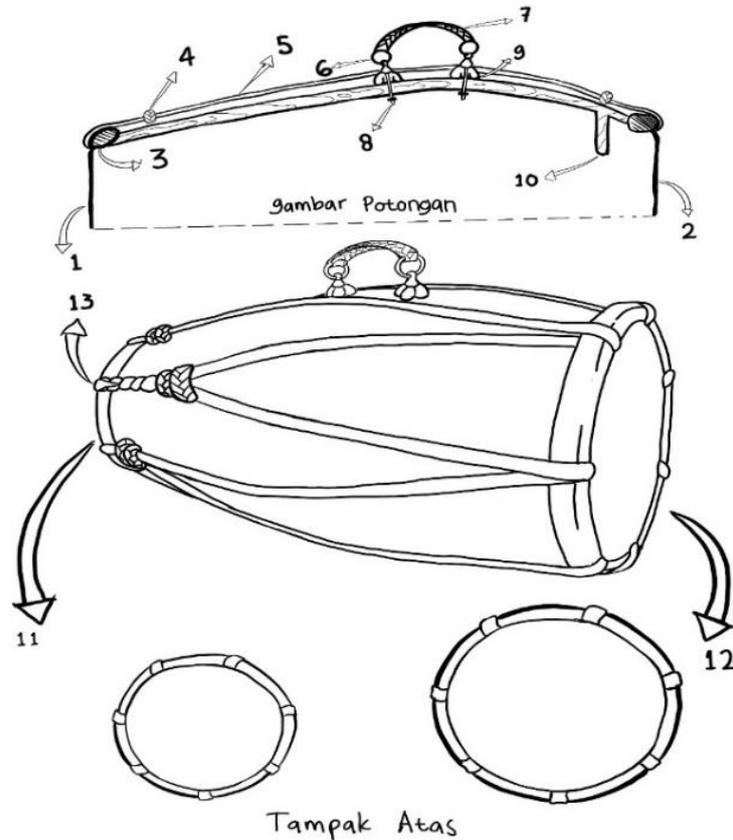
Menghaluskan permukaan *penggada* dengan amplas berukuran 240. Tahap ini dilakukan karena alasan kenyamanan pemakaian *penggada*.

3.1.2.6. *Top Coat Clear Bio Parnis*

Tahap akhir dalam pembuatan *penggada* adalah pelapisan *top coat bio parnis*. Hal ini dilakukan supaya *penggada* lebih tahan lama. Penulis mendapatkan kesimpulan bahwa alat penyetakan *kendhang batangan* tidak memiliki ukuran, bentuk, dan bahan yang pasti. Sehingga penulis menawarkan alat penyetakan *kendhang batangan* dengan bentuk, bahan, dan ukuran yang berbeda. Nama alat untuk menyetem *kendhang batangan* yang ditawarkan oleh penulis adalah *penggada*, karena bentuknya menyerupai *gada*. Bentuk *penggada* terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian bawah, tengah, dan bagian atas. Panjang keseluruhan *penggada* adalah 25 cm. Bentuk bagian bawah *penggada* memiliki ukuran diameter 3.5 cm dengan panjang 10 cm dan berbentuk ergonomik. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, ergonomik memiliki arti nyaman, efisien, aman, dan mudah penggunaannya. Pada bagian atas *penggada* dibuat tabung lebih besar dengan ukuran diameter 5 cm dan panjang 12 cm supaya bagian sisi ini memiliki tekanan yang lebih keras. Namun pada bagian ujung atas *penggada* terdapat *krowakan* dengan kedalaman 3 cm yang berfungsi untuk menarik *suh*. Pemilihan bahan yang digunakan untuk *penggada* adalah kayu *sonokeling*, yang memiliki serat padat dan berjenis kayu keras.

3.1.3 Ricikan karya

Karya komposisi karawitan dengan judul “Si Lit” menggunakan delapan *ricikan kendhang batangan*. Berikut ini adalah gambar *ricikan kendhang batangan* dilengkapi dengan nama-nama setiap bagian:



No	Nama	No	Nama
1	<i>Tebokan kempyang</i>	8	<i>Ancer</i>
2	<i>Tebokan bem</i>	9	<i>Manggisan</i>
3	<i>Wengku</i>	10	<i>Rau</i>
4	<i>Suh</i>	11	<i>Tebokan kempyang tampak atas</i>
5	<i>Ulur-ulur</i>	12	<i>Tebokan bem tampak atas</i>
6	<i>Kolongan</i>	13	<i>Talenan</i>
7	<i>Klanthe</i>		

Masing-masing *ricikan kendhang batangan* yang digunakan oleh penulis memiliki organologis yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk pencapaian hasil bunyi seteman sesuai dengan nada yang diinginkan penulis. Meskipun pencapaian bunyi seteman masing-masing *kendhang batangan* tidak berpijak pada nada tertentu, namun untuk pencapaian bunyi seteman, masing-masing *kendhang batangan* bagian *tebokan bem* disetem berurutan dari nada rendah sampai pada nada tinggi. Untuk bagian *tebokan kempyang* tidak ada pencapaian bunyi seteman. Artinya, bagian *tebokan kempyang* tidak ada pembakuan bunyi seteman baik dengan nada rendah atau nada tinggi. Trustho mengatakan, bahwa seteman *kendhang batangan/ciblon* pada karawitan pada gaya Surakarta ditentukan menurut *pathet*, antara lain: *pathet nem*

disetem pada nada yang lebih rendah daripada *pathet sanga*, sedangkan *pathet manyura* disetem lebih rendah daripada *pathet sanga*. Pada seteman *kendhang batangan* karawitan gaya Yogyakarta tidak berdasarkan *pathet*, Trustho menegaskan bahwa pemilihan bunyi seteman *kendhang batangan* tidak berpijak pada nada tertentu, namun disesuaikan menurut kenyamanan *pengendhang* itu sendiri (Wawancara dengan Trustho, Bambanglipuro 9 September 2022, pukul 11.00 WIB). Namun menurut Widodo seteman *kendhang ciblon* di wilayah Surakarta berpijak pada nada 6. Namun Perkembangan pada seteman *kendhang ciblon* terjadi kembali karena munculnya campursari. Pijakan nada tersebut adalah 1 pelog (Wawancara online dengan Sri Eko Widodo, 20 Oktober 2022, pukul 22.00 WIB). Namun, menurut skripsi Sukisno, bunyi seteman yang dihasilkan dari *kendhang batangan* adalah nada 6 dan 2 (Sukisno, 1988: 21). Berikut ini adalah tinjauan organologi masing-masing *kendhang batangan* yang digunakan pada komposisi karawitan dengan judul “*Si Lit*”.

No	Nama	Diameter Tebokan Bem	Diameter Tebokan Kempyang	Panjang Kendhang Batangan
1	<i>Kendhang batangan A</i>	29 cm	22 cm	66 cm
2	<i>Kendhang batangan B</i>	27 cm	21 cm	65 cm
3	<i>Kendhang batangan C</i>	28 cm	22 cm	65 cm
4	<i>Kendhang batangan D</i>	28 cm	21 cm	65 cm
5	<i>Kendhang batangan E</i>	28 cm	21 cm	67 cm
6	<i>Kendhang batangan F</i>	28 cm	22 cm	65 cm
7	<i>Kendhang batangan G</i>	28 cm	22 cm	67 cm
8	<i>Kendhang batangan H</i>	27 cm	21 cm	66 cm

4. Kesimpulan

Karya “*Si Lit*” telah mewujudkan komposisi karawitan yang berbasis pada pengolahan posisi *kendhang batangan*. Penulis mencoba hal yang berbeda pada karya “*Si Lit*”, yaitu dengan mewujudkan komposisi yang berbasis pada pengolahan posisi *kendhang batangan* dengan menciptakan *jagrag (stand) kendhang batangan* yang dapat digerakkan secara horisontal, vertikal, diagonal dan dapat dimainkan dengan cara duduk di atas kursi atau berdiri. Adapun hal lainnya yang diciptakan oleh penulis, yaitu memodifikasi alat penyseteman *kendhang batangan*. Hal ini bertujuan untuk kenyamanan pada penyseteman *kendhang batangan*.

Referensi

- [1] R. Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*, 2nd ed. Surakarta: Program Pascasarjana & ISI Press Surakarta, 2009.
- [2] H. A. Tjokronegoro, I. Merthayasa, R. Supanggah, T. Fisika ITB Bandung, F. FMIPA ITS Surabaya, and J. Karawitan ISI Surakarta, “Pengaruh Tata Letak Instrumen Gamelan Jawa Di Panggung Pendhapa Isi Surakarta Terhadap Parameter Akustik Bagi Pengendang (Effect of Layout Javanese Gamelan Instruments on Stage in Pendhapa Isi Surakarta With Acoustic Parameters for Pengendang).”
- [3] Suprpto, *Tabuhan Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat Kendang (Kendang Satunggal-Kendang Kalih)*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992.

-
- [4] Suprpto, *Kendang batangan: tabuhan karawitan cara ngayogyakarta hadiningrat*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1995.
- [5] Trustho, *Kendang Dalam Tari Tradisi Jawa Gaya Yogyakarta : Sebuah Pengamatan Lapangan*. Yogyakarta, 2003.
- [6] John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, 3rd ed. Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- [7] B. Sunarto, "Pengetahuan dan Penalaran dalam Studi Penciptaan Seni," *Institutional Respository ISI Surakarta*, no. 1, pp. 1–23, 2014.
- [8] A. K. Jati, "Pengendang Perempuan Dalam Karawitan Jawa Pengiring Perayaan Ekaristi di Gereja Pugeran Yogyakarta," *Selonding*, vol. 14, no. 14, pp. 2125–2137, 2019, doi: 10.24821/selonding.v14i14.3137.
- [9] P. C. Rini, "Penciptaan Dan Pementasan Daring Konser Karawitan Kinanthi Kunci Ati Karya Peni Candra Rini," *Abdi Seni*, vol. 12, no. 2, pp. 108–113, 2021.
- [10] B. Sunarto, "Metodologi Penciptaan Seni Oleh Bambang Sunarto Institut Seni Indonesia Surakarta," *IDEA Press Yogyakarta*, pp. 1–232, 2013.